

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB C Bakti Siwi yang berlokasi di Jalan Dr. Radjiman, Pangukan, Tridadi, Sleman Yogyakarta. SLB C Bakti Siwi berdiri pada tanggal 13 Oktober 1989 dan mendapat izin operasional dari Dinas Pendidikan pada tanggal 29 November 1990. SLB C Bakti Siwi dipimpin oleh Bapak Sugiyanto, S.Pd. dengan sepuluh ruang kelas yang terbagi dalam tingkat SD, SMP dan SMA dengan jumlah siswa 75 orang. Dari total keseluruhan tersebut 30 anak dengan *intellectual disability* mampu didik, 42 anak mampu latih dan 3 anak dengan autisme. Sekolah ini tidak mewajibkan siswa untuk membayar biaya pendidikan melainkan pihak sekolah yang akan mencari biaya pendidikan tersebut dari luar.

SLB C Bakti Siwi dilengkapi dengan fasilitas ruang kesenian yang dimanfaatkan siswa yang senang bermain musik, menyanyi dan menari. Kegiatan yang sering diterapkan di sekolah adalah mengenali lingkungan sekitar, dengan mengadakan jalan sehat, dengan demikian seorang anak dengan *intellectual disability* maupun anak dengan autisme dapat mengenali berbagai macam obyek yang berada di lingkungan sekitar secara konkrit. Selain itu sekolah juga mengadakan pemeriksaan kesehatan secara rutin satu bulan sekali yang dilakukan oleh petugas Puskesmas.

Prestasi yang pernah diraih oleh siswa SLB C Bakti Siwi diantaranya adalah lomba lari, modeling dan bulu tangkis tingkat nasional. Dengan prestasi yang diraih siswa tersebut menunjukkan bahwa anak *intellectual disability* mempunyai semangat tinggi untuk berprestasi.

2. Karakteristik

Penelitian ini dilaksanakan di SLB C Bakti Siwi Sleman dengan jumlah sampel 72 orang. Dari 72 orang hanya 69 orang responden yang bersedia menjadi responden karena dua responden memiliki anak dengan cacat fisik

dan satu orang tidak bersedia menjadi responden. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil-hasil sebagai berikut:

a. Karakteristik orang tua

Karakteristik orang tua anak dengan *intellectual disability* meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Gambaran karakteristik orang tua dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Anak dengan *Intellectual Disability* di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
a. 26-35 tahun	5	7,2
b. 36-45 tahun	25	36,2
c. 46-55 tahun	35	50,7
d. 56-66 tahun	2	2,9
e. > 66 tahun	2	2,9
Pendidikan		
a. SD	16	23,2
b. SMP	13	18,8
c. SMA	39	56,5
d. PT	1	1,4
Pekerjaan		
a. Buruh	26	37,7
b. Guru	3	4,3
c. Pedagang	3	4,3
d. PJKA	1	1,4
e. PNS	6	8,7
f. PRT	1	1,4
g. Purnawirawan	1	1,4
h. Swasta	19	27,5
i. Tani	4	5,8
j. TNI	1	1,4
k. Wiraswasta	4	4,8
Penghasilan		
a. Rendah	24	34,8
b. Sedang	36	52,2
c. Tinggi	9	13
Jumlah anggota keluarga		
a. 3 orang	4	5,8
b. 4 orang	47	68,1
c. 5 orang	10	14,5
d. 6 orang	5	7,2
e. 7 orang	1	1,4
f. 8 orang	1	1,4
g. 9 orang	1	1,4
Total	69	100,0

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua responden berumur antara 46-55 tahun (50,7%), serta 56-66 dan > 66 tahun sebanyak 2 orang (2,9%), dengan tingkat pendidikan SMA 39 orang (56,5%) dan PT 1 orang (1,4%). Sebagian besar orang tua juga bekerja sebagai buruh (37,7%) dan PJKA, PRT, Purnawirawan, TNI (1,4%), dengan penghasilan keluarga tiap bulan sedang (52,2%) dan rendah (13%). Sementara jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh orang tua responden sebagian besar adalah 4 orang (68,1%) serta 7, 8 dan 9 orang (1,4%).

b. Karakteristik anak

Karakteristik anak dengan *intellectual disability* meliputi umur, jenis kelamin, urutan anak dalam keluarga dan jumlah saudara di rumah. Gambaran karakteristik anak dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak dengan *Intellectual Disability* di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Karakteristik anak	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
a. 5-11 tahun	9	13
b. 12-17 tahun	34	49,3
c. 18-25 tahun	25	36,2
d. 26-35 tahun	1	1,4
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	42	60,9
b. Perempuan	27	39,1
Urutan anak		
a. Pertama	31	44,9
b. Kedua	25	36,2
c. Ketiga	9	13
d. Keempat	0	0
e. Kelima	4	5,8
Jumlah saudara		
a. Tidak ada	4	5,8
b. 1 orang	39	56,5
c. 2 orang	16	23,2
d. 3 orang	5	7,2
e. 4 orang	4	5,8
f. 6 orang	1	1,4
Pendidikan		
a. SD	50	72,5
b. SMP	14	20,3
c. SMA	5	7,2
Tota	96	100%

Sumber: Data Primer, 2013.

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat dijelaskan bahwa mayoritas anak *intellectual disability* berjenis kelamin laki-laki yaitu 42 orang (60,9%) dan perempuan 27 orang (39,1%), karakteristik anak *intellectual disability* berdasarkan umur adalah 12-17 tahun sebanyak 34 orang (49,3%), 26-35 tahun sebanyak 1 orang (1,4%). Sebagian besar adalah anak pertama sebanyak 31 orang (44,9%) dan anak kelima sebanyak 4 orang (5,8%) dengan jmlah saudara 1 orang sebanyak 39 anak (56,5%) dan 6 orang sebanyak 1 anak (1,4%).

3. Tingkat kemandirian anak *intellectual disability* dalam pemenuhan *activity of daily living* (ADL)

Kemandirian anak dengan *intellectual disability* adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Gambaran tingkat kemandirian anak dengan *intellectual disability* dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Anak dengan *Intellectual Disability* di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Tingkat Kemandirian Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	42	60.9
Sedang	24	34.8
Rendah	3	4.3
Total	69	100.0

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa mayoritas anak dengan *intellectual disability* yang mempunyai kemandirian yang tinggi (60,9%). Anak dengan *intellectual disability* yang mempunyai kemandirian yang rendah hanya 4,3%.

Tabel 4.4.
Tingkat Kemandirian Anak *Intellectual Disability* dilihat dari Karakteristik Anak di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Karakteristik Anak	Tingkat Kemandirian						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Umur								
a. 5-11 tahun	7	10,1	2	2,9	0	0	9	13
b. 12-17 tahun	21	30,4	11	15,9	2	2,9	34	49,3
c. 18-25 tahun	13	18,8	11	15,9	1	1,4	25	36,2
d. 26-35 tahun	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
Jenis kelamin								
a. Laki-laki	28	40,6	14	20,3	0	0	42	60,9
b. Perempuan	14	20,3	10	14,5	3	4,3	27	39,1
Urutan anak								
a. Pertama	16	23,2	14	20,3	1	1,4	31	44,9
b. Kedua	18	26,1	5	7,2	2	2,9	25	36,5
c. Ketiga	7	10,1	2	2,9	0	0	9	13
d. Keempat	0	0	0	0	0	0	0	0
e. Kelima	1	1,4	3	4,3	0	0	4	5,8
Jumlah saudara								
a. Tidak ada	3	4,3	1	1,4	0	0	4	5,8
b. 1 orang	23	33,3	13	18,8	3	4,3	39	56,5
c. 2 orang	11	15,9	5	7,2	0	0	16	23,2
d. 3 orang	3	4,3	2	2,9	0	0	5	7,2
e. 4 orang	1	1,4	3	4,3	0	0	4	5,8
f. 6 orang	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
Pendidikan								
a. SD	27	39,1	20	29	3	4,3	50	72,5
b. SMP	10	14,5	4	5,8	0	0	14	20,3
c. SMA	5	7,2	0	0	0	0	5	7,2

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa anak dengan tingkat kemandirian tinggi adalah laki-laki (40,6%) berumur antara 12-17 tahun (30,4%). Sebagian besar anak adalah anak kedua (26,1%) dengan jumlah saudara 1 orang (33,3%) dan berpendidikan SD (39,1%).

Anak dengan tingkat kemandirian sedang adalah laki-laki (20,3%) berumur antara 12-17 tahun dan 18-25 tahun (15,9%). Sebagian besar anak adalah anak pertama (23,2%) dengan jumlah saudara 1 orang (18,8%) dan berpendidikan SD (29%).

Tabel 4.5.
Tingkat Kemandirian Anak *Intellectual Disability* dilihat dari Karakteristik Orang Tua di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Karakteristik Orang Tua	Tingkat Kemandirian						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Umur								
a. 26-35 tahun	3	4,3	2	2,9	0	0	5	7,2
b. 36-45 tahun	15	21,7	8	11,6	2	2,9	25	36,2
c. 46-55 tahun	21	20,4	13	18,8	1	1,4	35	50,7
d. 56-66 tahun	1	1,4	1	1,4	0	0	2	2,9
e. > 66 tahun	2	2,9	0	0	0	0	2	2,9
Pendidikan								
a. SD	9	13	6	8,7	1	1,4	16	23,2
b. SMP	7	10,1	5	7,2	1	1,4	13	18,8
c. SMA	25	36,2	13	18,8	1	1,4	39	56,5
d. PT	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
Pekerjaan								
a. Buruh	14	20,3	10	14,5	2	2,9	26	37,7
b. Guru	1	1,4	2	2,9	0	0	3	4,3
c. Pedagang	2	2,9	1	1,4	0	0	3	4,3
d. PJKA	0	0	1	1,4	0	0	1	1,4
e. PNS	4	5,8	2	2,9	0	0	6	8,7
f. PRT	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
g. Purnawirawan	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
h. Swasta	16	23,2	2	2,9	1	1,4	19	27,5
i. Tani	3	4,3	2	2,9	0	0	5	7,2
j. Wiraswasta	0	0	4	5,8	0	0	4	5,8
Penghasilan								
a. Rendah < 1 juta	12	17,4	10	14,5	2	2,9	24	34,8
b. Sedang = 1 juta	25	36,2	10	14,5	1	1,4	36	52,2
c. Tinggi > 1 juta	5	7,2	4	5,8	0	0	9	13
Jumlah anggota keluarga								
a. 3 orang	3	4,3	1	1,4	0	0	4	5,8
b. 4 orang	31	44,9	14	20,3	2	2,9	47	68,1
c. 5 orang	6	8,7	4	5,8	0	0	10	14,5
d. 6 orang	2	2,9	3	4,3	0	0	5	7,2
e. 7 orang	0	0	1	1,4	0	0	1	1,4
f. 8 orang	0	0	0	0	1	1,4	1	1,4
g. 9 orang	0	0	1	1,4	0	0	1	1,4

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa anak dengan kemandirian tinggi mempunyai orang tua berumur antara 46-55 tahun (21,7%) dengan tingkat pendidikan SMA (36,2%). Sebagian besar orang tua juga bekerja sebagai swasta (23,3%) dengan penghasilan keluarga tiap bulan sedang (36,2%). Sementara jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh orang tua adalah 4 orang (44,9%).

Anak dengan kemandirian sedang mempunyai orang tua berumur antara 46-55 tahun (18,8%) dengan tingkat pendidikan SMA (18,8%). Sebagian besar orang tua juga bekerja sebagai buruh (14,5%) dengan penghasilan keluarga tiap bulan rendah dan sedang (14,5%). Sementara jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung adalah 4 orang (30,4%).

Anak dengan kemandirian rendah mempunyai orang tua berumur antara 46-55 tahun (2,9%) dengan tingkat pendidikan SD-SMA (1,4%). Sebagian besar orang tua juga bekerja sebagai buruh (2,9%) dengan penghasilan keluarga tiap bulan rendah (2,9%). Sementara jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh orang tua adalah 4 orang (2,9%).

c. Tingkat kemandirian anak *intellectual disability* berdasarkan pemenuhan *activity of daily living* (ADL).

Tingkat Kemandirian Anak *Intellectual Disability* berdasarkan pemenuhan *activity of daily living* (ADL) dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6.

Tingkat Kemandirian Anak *Intellectual Disability* berdasarkan Aktivitas di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Aktivitas (ADL)	Tingkat Kemandirian						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
BAB/BAK	53	76,8	14	20,3	2	2,9	69	100,0
Mandi	30	43,5	32	46,4	7	10,1	69	100,0
Pakaian	20	29,0	37	53,6	12	17,4	69	100,0
Makan	61	88,4	7	10,1	1	1,4	69	100,0
Gerak	63	91,3	5	7,2	1	1,4	69	100,0

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa mayoritas anak dengan *intellectual disability* mempunyai kemandirian yang tinggi untuk pemenuhan ADL dalam hal BAB/BAK (76,8%), makan (88,4%) dan bergerak (91,3%). Sedangkan anak dengan *intellectual disability* mempunyai kemandirian yang sedang untuk pemenuhan ADL dalam hal mandi (46,4%) dan berpakaian (53,6%).

Serta anak dengan *intellectual disability* juga mempunyai kemandirian rendah dalam hal berpakaian dan mandi (17,4% dan 10,1%).

Tabel 4.7.

Tingkat Kemandirian Anak *Intellectual Disability* untuk BAB/BAK dilihat dari Karakteristik Anak di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

ADL (BAB/BAK)	Tingkat Kemandirian						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Umur								
a. 5-11 tahun	9	13	0	0	0	0	9	13
b. 12-17 tahun	23	33,3	10	14,5	1	1,4	34	49
c. 18-25 tahun	20	29	4	5,8	1	1,4	25	36,2
d. 26-35 tahun	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
Jenis kelamin								
a. Laki-laki	36	52,2	6	8,7	0	0	42	60,9
b. Perempuan	17	24,6	8	11,6	2	2,9	27	39,1
Urutan anak								
a. Pertama	24	34,8	6	8,7	1	1,4	31	44,9
b. Kedua	19	27,5	5	7,2	1	1,4	25	36,2
c. Ketiga	8	11,6	1	1,4	0	0	9	13
d. Keempat	0	0	0	0	0	0	0	0
e. Kelima	2	2,9	2	2,9	0	0	4	5,8
Jumlah saudara								
a. Tidak ada	4	5,8	0	0	0	0	4	5,8
b. 1 orang	29	42	8	11,6	2	2,9	39	56,5
c. 2 orang	13	18,8	3	4,3	0	0	16	23,2
d. 3 orang	4	5,8	1	1,4	0	0	5	7,2
e. 4 orang	2	2,9	2	2,9	0	0	4	5,8
f. 6 orang	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
Pendidikan								
a. SD	36	52,2	12	17,4	2	2,9	50	72,5
b. SMP	12	17,4	2	2,9	0	0	14	20,3
c. SMA	5	7,2	0	0	0	0	5	7,2

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa anak dengan tingkat kemandirian tinggi untuk BAB/BAK adalah laki-laki (52,2%) berumur antara 12-17 tahun (33,3%). Sebagian besar anak adalah anak pertama (34,8%) dengan jumlah saudara 1 orang (42%) dan berpendidikan SD (52,2%) dan anak dengan tingkat kemandirian rendah untuk BAB/BAK adalah perempuan (2,9%).

Tabel 4.8.
Tingkat Kemandirian Anak *Intellectual Disability* untuk Mandi dilihat dari
Karakteristik Anak di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

ADL (Mandi)	Tingkat Kemandirian						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Umur								
a. 5-11 tahun	5	7,2	4	5,8	0	0	9	13
b. 12-17 tahun	17	24,6	14	20,3	3	4,3	34	49,3
c. 18-25 tahun	7	10,1	14	20,3	4	5,8	25	36,2
d. 26-35 tahun	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
Jenis kelamin								
a. Laki-laki	22	31,9	19	27,5	1	1,4	42	60,9
b. Perempuan	8	11,6	13	18,8	6	8,7	27	39,1
Urutan anak								
a. Pertama	10	14,5	18	26,1	3	4,3	31	44,9
b. Kedua	13	18,8	8	11,6	4	5,8	25	36,2
c. Ketiga	6	8,7	3	4,3	0	0	9	13
d. Keempat	0	0	0	0	0	0	0	0
e. Kelima	1	1,4	3	4,3	0	0	4	5,8
Jumlah saudara								
a. Tidak ada	2	2,9	2	2,9	0	0	4	5,8
b. 1 orang	15	21,7	18	26,1	6	8,7	39	56,5
c. 2 orang	9	13	7	10,1	0	0	16	23,2
d. 3 orang	3	4,3	1	1,4	1	1,4	5	7,2
e. 4 orang	0	0	4	5,8	0	0	4	5,8
f. 6 orang	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
Pendidikan								
a. SD	20	29	25	36,2	5	7,2	50	72,5
b. SMP	6	8,7	6	8,7	2	2,9	14	20,3
c. SMA	4	45,8	1	1,4	0	0	5	7,2

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa anak dengan tingkat kemandirian tinggi untuk mandi adalah laki-laki (31,9%) berumur antara 12-17 tahun (24,6%). Sebagian besar anak adalah anak kedua (18,8%) dengan jumlah saudara 1 orang (21,7%) dan berpendidikan SD (29%).

Tabel 4.9.
Tingkat Kemandirian Anak *Intellectual Disability* untuk berpakaian dilihat dari Karakteristik Anak di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

ADL (Berpakaian)	Tingkat Kemandirian						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Umur								
a. 5-11 tahun	3	4,3	6	8,7	0	0	9	13
b. 12-17 tahun	10	14,5	19	27,5	5	7,2	34	49,3
c. 18-25 tahun	6	8,7	12	17,4	7	10,1	25	36,2
d. 26-35 tahun	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
Jenis kelamin								
a. Laki-laki	16	23,2	21	30,4	5	7,2	42	60,9
b. Perempuan	4	5,8	16	23,2	7	10,1	27	39,1
Urutan anak								
a. Pertama	7	10,1	18	26,1	6	8,7	31	44,9
b. Kedua	6	8,7	16	23,2	3	4,3	25	36,2
c. Ketiga	6	8,7	1	1,4	2	2,9	9	13
d. Keempat	0	0	0	0	0	0	0	0
e. Kelima	1	1,4	2	2,9	1	1,4	4	5,8
Jumlah saudara								
a. Tidak ada	1	1,4	2	2,9	1	1,4	4	5,8
b. 1 orang	10	14,5	24	34,8	5	7,2	39	56,5
c. 2 orang	6	8,7	7	10,1	3	4,3	16	23,2
d. 3 orang	2	2,9	1	1,4	2	2,9	5	7,2
e. 4 orang	0	0	3	4,3	1	1,4	4	5,8
f. 6 orang	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
Pendidikan								
a. SD	13	18,8	27	39,1	10	14,5	50	72,5
b. SMP	4	5,8	8	11,6	2	2,9	14	20,3
c. SMA	3	4,3	2	2,9	0	0	5	7,2

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.9 memperlihatkan bahwa mayoritas anak dengan tingkat kemandirian sedang untuk berpakaian dengan karakteristik laki-laki (30,4%) berumur antara 12-17 tahun (27,5%). Sebagian besar responden adalah anak pertama (26,1%) dengan jumlah saudara 1 orang (34,8%) dan berpendidikan SD (39,1%).

Tabel 4.10.
Tingkat Kemandirian Anak *Intellectual Disability* untuk Makan dilihat dari Karakteristik Anak di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

ADL (Makan)	Tingkat Kemandirian						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Umur								
a. 5-11 tahun	9	13	0	0	0	0	9	13
b. 12-17 tahun	29	42	4	5,8	1	1,4	34	49,3
c. 18-25 tahun	22	31,9	3	4,3	0	0	25	36,2
d. 26-35 tahun	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
Jenis kelamin								
a. Laki-laki	39	56,5	3	4,3	0	0	42	60,9
b. Perempuan	22	31,9	4	5,8	1	1,4	27	39,1
Urutan anak								
a. Pertama	25	36,2	6	8,7	0	0	31	44,9
b. Kedua	23	33,3	1	1,4	1	1,4	25	36,2
c. Ketiga	9	13	0	0	0	0	9	13
d. Keempat	0	0	0	0	0	0	0	0
e. Kelima	4	5,8	0	0	0	0	4	5,8
Jumlah saudara								
a. Tidak ada	4	5,8	0	0	0	0	4	5,8
b. 1 orang	32	46,4	6	8,7	1	1,4	39	56,5
c. 2 orang	15	21,7	1	1,4	0	0	16	23,2
d. 3 orang	5	7,2	0	0	0	0	5	7,2
e. 4 orang	4	5,8	0	0	0	0	4	5,8
f. 6 orang	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
Pendidikan								
a. SD	42	60,9	7	10,1	1	1,4	50	72,2
b. SMP	14	20,3	0	0	0	0	14	20,3
c. SMA	5	7,2	0	0	0	0	5	7,2

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa anak dengan tingkat kemandirian tinggi untuk makan adalah laki-laki (40,6%) berumur antara 12-17 tahun (42%). Hampir sama antara anak pertama (36,2%) dan anak kedua (33,3%) dengan jumlah saudara 1 orang (46,4%) dan berpendidikan SD (60,9%).

Tabel 4.11.
Tingkat Kemandirian Anak *Intellectual Disability* untuk Gerak dilihat dari
Karakteristik Anak di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

ADL (Gerak)	Tingkat Kemandirian						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Umur								
a. 5-11 tahun	9	13	0	0	0	0	9	13
b. 12-17 tahun	30	43,5	3	4,3	1	1,4	34	49,3
c. 18-25 tahun	23	33,3	2	2,9	0	0	25	36,2
d. 26-35 tahun	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
Jenis kelamin								
a. Laki-laki	40	58	2	2,9	0	0	42	60,9
b. Perempuan	23	33,3	3	4,3	1	1,4	27	39,1
Urutan anak								
a. Pertama	29	42	2	2,9	0	0	31	44,9
b. Kedua	21	30,4	3	4,3	1	1,4	25	36,2
c. Ketiga	9	13	0	0	0	0	9	13
d. Keempat	0	0	0	0	0	0	0	0
e. Kelima	4	5,8	0	0	0	0	4	5,8
Jumlah saudara								
a. Tidak ada	4	5,8	0	0	0	0	4	5,8
b. 1 orang	33	47,8	5	7,2	1	1,4	39	56,5
c. 2 orang	16	23,2	0	0	0	0	16	23,2
d. 3 orang	5	7,2	0	0	0	0	5	7,2
e. 4 orang	4	5,8	0	0	0	0	4	5,8
f. 6 orang	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4
Pendidikan								
a. SD	45	65,2	4	5,8	1	1,4	50	72,5
b. SMP	13	18,8	1	1,4	0	0	14	20,3
c. SMA	5	7,2	0	0	0	0	5	7,2

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.11 memperlihatkan bahwa anak dengan tingkat kemandirian tinggi untuk bergerak adalah laki-laki (58%) berumur antara 12-17 tahun (43,5%). Sebagian besar anak adalah anak pertama (42%) dengan jumlah saudara 1 orang (47,8%) dan berpendidikan SD (65,2%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik orang tua memiliki anak dengan *intellectual disability*

a. Umur

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 46-55 tahun (50,7%). Umur merupakan lama hidup sejak dilahirkan sampai dengan waktu dilakukan penelitian. Umur juga

memberikan gambaran banyak pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Notoadmojo (2010) umur dapat mempengaruhi pengetahuan terkait dengan pengalaman.

Dengan demikian umur berpengaruh secara tidak langsung terhadap pola asuh orang tua terhadap anaknya, orang tua yang berpengalaman memungkinkan mengasuh anak lebih baik dibandingkan orang tua yang kurang pengalaman. Menurut Hardiwnata (2011), umur 46-55 tergolong lanjut usia awal, responden yang berumur antara 46-55 menunjukkan bahwa responden telah memasuki lanjut usia. Menurut Sumardjo (2010) usia diatas 40 tahun merupakan usia kedewasaan, dimana pada usia tersebut seseorang dapat bersikap lebih matang dalam bersikap dan berperilaku, lebih bisa bersifat arif dan bijaksana dalam mendidik anak-anaknya maupun orang lain.

Terhadap anak dengan *intellectual disability* orang tua dapat memberikan bantuan berupa bimbingan dan dorongan agar anak dapat hidup mandiri, berbeda dengan orang tua yang selalu mencurahkan kasih sayangnya secara berlebihan akan membuat anak selalu menggantungkan dirinya kepada orang lain dan tidak mampu mandiri sebagaimana dinyatakan oleh Efendi (2008).

b. Pendidikan

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua berpendidikan SMA (56,5%). Pendidikan merupakan jenjang terakhir yang ditempuh orang tua yang dibuktikan dengan ijazah yang sah, orang tua yang berpendidikan lebih tinggi, mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi dari pada orang tua yang berpendidikan rendah. Orang tua yang berpendidikan menengah yaitu SMA memungkinkan melakukan pendidikan yang baik terhadap anaknya yang mengalami *intellectual disability*, dimana orang tua akan berperilaku sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

tingkat pengetahuan dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Sedangkan Wong (2008) menjelaskan bahwa pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan pola pengasuhan. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan terlibat aktif dalam upaya pendidikan anak.

c. Pekerjaan

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh (37,7%). Pekerjaan terkait dengan status sosial dan ekonomi seseorang orang yang bekerja diluar rumah mempunyai sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anaknya, responden yang bekerja sebagai buruh memungkinkan untuk melakukan interaksi lebih banyak hal tersebut disebabkan karena pekerjaan buruh mempunyai jam kerja terbatas sehingga masih memungkinkan untuk bertemu dan mendampingi anaknya (Hurlock, 1978 dalam Sari 2010).

Bagi seorang anak, keterlibatan orang tua sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, meskipun orang tua bekerja. Menurut Wong (2008) seorang ayah dapat terlibat secara langsung pada saat bayi dilahirkan seperti membantu ibu mengganti popok, bermain dan berinteraksi dengan anak sebagai upaya untuk terlibat dalam perawatan anak.

d. Penghasilan

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua mempunyai penghasilan keluarga tiap bulan sedang (52,2%) yaitu 500 ribu sampai dengan 1 juta dan paling rendah yang mempunyai penghasilan tinggi adalah (13 %). Penghasilan tersebut ditentukan berdasarkan UMR Kabupaten Sleman tahun 2013-2014 yaitu Rp1.026.181 (Keputusan Gubernur. DIY, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penghasilan responden sebagian besar berada di bawah UMR atau Upah Minimum Regional Kabupatens Sleman yaitu > 1 juta.

e. Jumlah anggota keluarga

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh responden sebagian besar adalah 4 orang (68,1%). Jumlah anggota keluarga menunjukkan beban yang harus ditanggung oleh orang tua terutama ayah sebagai orang yang bertanggung jawab mencari nafkah untuk menghidupi anak dengan *intellectual disability* meskipun beban keluarga hanya 4 orang. Anggota keluarga yang berjumlah 4 orang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan 2 orang anak, meskipun salah satu anak menyandang *intellectual disability* namun tetap menjadi bagian dari keluarga (Sadulloh *et al*, 2010) karena anak dengan *intellectual disability* membutuhkan perhatian khusus sekaligus membutuhkan biaya yang lebih besar dari pada anak normal lainnya.

Adanya anak yang tidak mengalami *intellectual disability* memberikan kesempatan kepada orang tua untuk belajar mendidik dan merawat anak sehingga orang tua mempunyai pengalaman untuk mendidik anak. Menurut Wong (2008) hasil riset menunjukkan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pola pengasuhan dan lebih rileks. Selain itu mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak-anak pada umumnya.

Orang tua mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan anak dengan kebutuhan khusus seperti anak dengan *intellectual disability*, sebab anak dengan *intellectual disability* mempunyai banyak keterbatasan yang menyebabkannya tergantung pada bantuan orang lain terutama orang tua dan keluarganya (Ali, 2008). Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang bekerja sebagai buruh dengan penghasilan antara 500 ribu sampai dengan 1 juta, sementara harus menanggung beban anggota keluarga 4 orang. Apalagi ditambah dengan tingkat pendidikan orang tua yang sebagian besar SMA dengan umur antara 46,55 tahun. Karakteristik orang tua tersebut memberikan gambaran bahwa keadaan orang tua yang menyandang kelemahan intelektual cukup memprihatikan. Kemampuan yang terbatas

menjadikan anak dituntut untuk bersikap lebih mandiri dengan segala keterbatasannya. Secara umum anak dengan *intellectual disability* sudah menjadi masalah bagi keluarga, apalagi jika keluarga anak dengan *intellectual disability* termasuk dalam kategori menengah ke bawah, tentunya akan menjadi masalah yang lebih merepotkan. Bila tidak ditangani secara serius dan sabar, keberadaan keluarga yang tergolong menengah ke bawah berdampak pada lemahnya kemandirian anak dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (Shochib, 2000).

Menurut Mawardah (2012) orang tua dengan anak *intellectual disability* akan mengalami banyak permasalahan. Sedangkan Suharsono (2009) menjelaskan bahwa tidak sedikit orang tua yang merasa terbebani dengan keadaan anak *intellectual disability*, tetapi tidak semua orang tua membuat respon negatif terhadap kehadiran anak dengan *intellectual disability* di keluarganya.

Penelitian Ulfatusholihat (2008) menemukan bahwa di masyarakat banyak orang tua yang justru menyembunyikan anaknya yang mengalami *intellectual disability* dan membiarkannya tanpa dilatih dengan keterampilan sedikitpun. Menurut Mawardah (2012) orang tua pun terkesan menutup diri dari lingkungan, sehingga anak menjadi tidak mandiri dan pada akhirnya tidak dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan, orang tua yang tidak bisa menerima kondisi anaknya lebih memilih untuk menjauhi serta berusaha untuk tidak terlalu banyak berinteraksi dengan anak yang mengalami *intellectual disability* tetapi ada pula orang tua yang justru memberikan dukungan yang besar kepada anak dengan *intellectual disability*.

2. Karakteristik anak dengan *intellectual disability*

Karakteristik anak *intellectual disability* dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, urutan anak dalam keluarga, jumlah saudara dan tingkat pendidikan. Gambaran karakteristik anak dengan *intellectual disability* adalah sebagai berikut:

a. Umur

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa sebagian besar anak berumur antara 12-17 tahun (49,3%). Umur responden penelitian ini termasuk dalam kategori remaja awal yang masih membutuhkan banyak bimbingan dari orang tuanya, anak yang mengalami *intellectual disability* pada usia remaja, jelas akan mengalami banyak kesulitan dalam menjalani kehidupannya, baik untuk berinteraksi dengan orang lain maupun untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya seperti makan, mandi, berpakaian, dan sebagainya. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak responden yang mengalami *intellectual disability* mempunyai kemandirian yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya seperti BAB/BAK (76,8%), makan (88,4%) dan gerak (91,3%) sebagaimana diperlihatkan tabel 4.6.

Kemampuan anak yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara umum dapat dipengaruhi umur sebagaimana dinyatakan oleh Wong (2008) yaitu : usia antara 17 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki mempunyai alasan kuat dalam kaitannya dengan kesiapan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan, apabila terlalu muda atau terlalu tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Penjelasan Wong (2008) tersebut memberikan pengertian bahwa meskipun seorang anak mengalami *intellectual disability* namun secara naluri mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pemenuhan dasar dalam hidupnya yaitu makan, BAB/BAK dan bergerak.

b. Jenis kelamin

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa sebagian besar anak laki-laki (60,9%) sedangkan anak perempuan berjumlah 39,1%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak laki-laki dengan *intellectual disability* lebih banyak dibandingkan perempuan meskipun anak laki-laki lebih banyak mengalami *intellectual disability* dari perempuan, namun mempunyai perkembangan yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Perbedaan

yang mendasar adalah anak dengan *intellectual disability* membutuhkan lebih banyak perhatian dan bantuan dari orang lain terutama orang tuanya dalam menjalani kehidupannya, termasuk dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki dengan *intellectual disability* yang mempunyai kemandirian tinggi dalam pemenuhan ADL dua kali lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, hal tersebut sesuai dengan jumlah anak laki-laki sebanyak dua kali anak perempuan. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan dalam kemandirian pemenuhan ADL.

Puspita (2003) menjelaskan bahwa hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada individu dengan kebutuhan khusus (*intellectual disability*) juga terjadi perkembangan yang kurang lebih sama dengan individu yang tidak mengalami gangguan perkembangan, mereka mengalami perubahan emosional, fisik dan sosial yang hampir sama.

c. Urutan anak dalam keluarga

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa sebagian besar anak adalah anak pertama (44,9%). Sebagai anak pertama, sedikit banyak anak dengan *intellectual disability* memiliki tanggung jawab untuk lebih mandiri dalam memenuhi ADL meskipun mempunyai keterbatasan yang menghambat kemandiriannya untuk memenuhi ADL. Hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa antara anak pertama dan kedua mempunyai prosentase yang hampir sama dalam hal kemandirian ADL yaitu sama-sama mempunyai kemandirian tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada sedikit kesadaran pada diri anak bahwa mereka harus dapat mandiri agar tidak menyusahkan orang lain. Menurut Pratiwi (2008) anak yang mengalami *intellectual disability* tetap mempunyai keinginan untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana individu normal lainnya, tetapi upaya tersebut lebih sering mengalami kegagalan atau hambatan. Hal ini merupakan unsur-unsur yang dapat menimbulkan penyimpangan perilaku bagi penyandang *intellectual disability* dan mengganggu perkembangan sosialnya.

Menurut Wenar & Kering (2000) anak *intellectual disability* yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan motoriknya akan berpengaruh pada pemenuhan *activity of daily living* sehingga anak tersebut tidak mampu untuk mandiri. Sedangkan Efendi (2006) menjelaskan bahwa individu normal, mampu melewati setiap tahapan perkembangan motorik seiring dengan tingkat usianya dan kemampuan yang dicapai akan semakin kompleks, namun pada penyandang *intellectual disability*, mengalami kendala sehingga seringkali tampak sikap dan perilakunya berbeda dibawah usia kronologisnya

d. Jumlah saudara

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa sebagian besar anak mempunyai jumlah saudara 1 orang (56,5%). Saudara mempunyai peran penting dalam membantu anak untuk melaksanakan ADL secara mandiri. Tabel 4.4. menunjukkan bahwa anak *intellectual disability* yang mempunyai saudara dalam keluarga lebih banyak mempunyai kemandirian yang tinggi dibandingkan dengan anak *intellectual disability* yang tidak mempunyai saudara dalam keluarga. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan *intellectual disability*.

Menurut Puspita (2003) dinamika yang terjadi di dalam keluarga sangat memiliki pengaruh dalam penanganan dengan kondisi khusus seperti autism, dalam kondisi ini keluarga memiliki peranan yang penting dalam mengelola keadaan keluarga secara totalitas karena kesamaan persepsi, kondisi saling memotivasi diantara pasangan orang tua akan sangat menentukan tingkat optimalnya dalam penanganan anak.

e. Tingkat pendidikan

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa sebagian besar anak berpendidikan SD (72,5%). Tingkat pendidikan berpengaruh secara langsung terhadap kecerdasan anak, bagi anak dengan *intellectual disability* pendidikan menjadi sesuatu hal yang penting untuk meningkatkan kemampuan motoriknya. Anak yang berpendidikan SD

namun mempunyai kemandirian tinggi untuk memenuhi ADL dapat disebabkan karena *intellectual disability* yang dialami responden masih dalam kategori ringan sehingga lebih mudah menangkap materi yang diajarkan di sekolah.

Menurut Wong (2003) pada anak dengan *intellectual disability* ringan dapat mempelajari keterampilan praktis, membaca dan aritmatik dari kelas 3 sampai kelas 6 dengan pendidikan khusus, dapat dibimbing ke arah konformitas sosial mencapai usia mental 8-12 tahun (Wong, 2003).

Menurut Wenar & Kering (2000), anak dengan *intellectual disability* akan mempunyai masalah serius yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya karena banyak anak dengan *intellectual disability* yang menggantungkan hidupnya pada orang lain terutama keluarganya, ketergantungan tersebut timbul karena ketidakmampuan anak untuk memfungsikan motorik kasarnya secara normal yang disebabkan karena banyak hal sehingga sulit untuk mengalami pematangan sosial. Menurut Pratiwi (2008) penyandang *intellectual disability* yang mengalami masalah kematangan sosial memiliki keterbatasan dalam pemenuhan aktifitas dasar sehari-hari, sehingga mereka menjadi bergantung pada lingkungannya baik sebagian maupun sepenuhnya. Sedangkan Potter dan Perry (2005) menjelaskan bahwa beberapa kegiatan yang termasuk dalam aktivitas dasar sehari-hari adalah ambulasi, makan, berpakaian, mandi, menyikat gigi dan berhias.

Menurut Wenar & Kering (2000) anak *intellectual disability* yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan motoriknya akan berpengaruh pada pemenuhan *activity of daily living* sehingga anak tersebut tidak mampu untuk mandiri. Efendi (2006) menambahkan bahwa individu normal mampu melewati setiap tahapan perkembangan motorik seiring dengan tingkat usianya dan kemampuan yang dicapai akan semakin kompleks, namun pada penyandang *intellectual disability* akan mengalami kendala sehingga seringkali tampak sikap dan perilakunya berbeda dibawah usia kronologisnya.

3. Tingkat kemandirian anak *intellectual disability* dalam pemenuhan *activity of daily living* (ADL)

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa mayoritas anak dengan *intellectual disability* yang mempunyai kemandirian yang tinggi (78%) namun juga didapatkan anak dengan *intellectual disability* yang mempunyai kemandirian yang rendah (4,3%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun anak adalah anak dengan *intellectual disability* yang mempunyai kemandirian yang tinggi (78%) kemampuan tinggi untuk melakukan pemenuhan kebutuhan dasar yang dimiliki anak berkebutuhan khusus seperti *intellectual disability* jelas membutuhkan peran aktif dari orang di sekitarnya, terutama orang tua. Secara umum anak dengan *intellectual disability* menjadi beban bagi keluarga kecuali bila dirawat dan diberi stimulasi untuk merangsang otot motoriknya.

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa anak dengan kemandirian tinggi mempunyai orang tua berumur antara 46-55 tahun (21,7%) dengan tingkat pendidikan SMA (36,2%). Karakteristik responden menunjukkan bahwa responden cukup matang untuk bisa menerima kondisi anaknya sehingga dapat melakukan penanganan secara khusus untuk membantu anaknya agar dapat mandiri dalam melakukan pemenuhan ADL.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Suharsono (2009) menjelaskan bahwa tidak sedikit orang tua yang merasa terbebani dengan keadaan anak *intellectual disability*, tetapi tidak semua orang tua membuat respon negatif terhadap kehadiran anak dengan *intellectual disability* di keluarganya.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Efendi (2008) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari atau ADL anak *intellectual disability* adalah peran orang tua. Orang tua dapat memberikan bantuan berupa bimbingan dan dorongan agar anak dapat hidup mandiri, berbeda orang tua yang selalu mencurahkan kasih sayangnya secara berlebihan akan membuat

anak selalu menggantungkan dirinya kepada orang lain dan tidak mampu mandiri (Efendi, 2008).

Anak dengan *intellectual disability* yang mempunyai kemampuan tinggi untuk melakukan ADL dapat disebabkan karena adanya pengaruh dalam individu yang bersangkutan. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa anak dengan tingkat kemandirian tinggi adalah laki-laki (20,3%) berumur antara 12-17 tahun (30,4%). Karakteristik anak ini menunjukkan bahwa anak termasuk remaja awal yang menginginkan kemandirian dan tidak menjadi beban bagi orang lain meskipun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Menurut Pratiwi (2008) anak yang mengalami *intellectual disability* tetap mempunyai keinginan untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana individu normal lainnya, tetapi upaya tersebut lebih sering mengalami kegagalan atau hambatan, hal ini merupakan unsur-unsur yang dapat menimbulkan penyimpangan perilaku bagi penyandang *intellectual disability* dan mengganggu perkembangan sosialnya.

Menurut Sugiarto (2005), anak dengan *intellectual disability* mempunyai keterlambatan dalam pemenuhan ADL (*Activity of Daily Living*), ADL merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri yang meliputi ke toilet, makan, berpakaian, berdandan, mandi dan berpindah tempat. Namun Pieter (2011) mengatakan semua anak dengan *intellectual disability* mempunyai keterlambatan dalam pemenuhan ADL dan memerlukan bantuan ADL yang berbeda, anak dengan *intellectual disability* ringan dengan tingkat IQ 50-70, penderita ini membutuhkan bantuan yang cukup terbatas dan tidak membutuhkan bantuan total, sedangkan anak dengan *intellectual disability* sedang memiliki tingkat IQ 35-50, penderita ini membutuhkan bantuan yang cukup terbatas dengan pengawasan yang minimal, anak *intelecctual disability* sangat berat dengan tingkat IQ $\leq 20-25$, mereka memerlukan bantuan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan sebagainya. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Kemungkinannya anak yang mempunyai kemampuan tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya memiliki kemampuan intelektual 50-70

sehingga mengalami *intellectual disability* ringan dan dapat melakukan pemenuhan ADL secara mandiri meskipun tetap membutuhkan bantuan dari orang lain sebagaimana diungkapkan oleh (Pieter, 2011).

Pada penelitian ini juga didapatkan anak dengan *intellectual disability* yang mempunyai kemampuan rendah untuk melakukan ADL, hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua atau anak mempunyai IQ sangat rendah yaitu kurang dari 20 sehingga mempunyai ketergantungan pada orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil keterangan dari pihak kepala sekolah dan guru di SLB C Bakti Siwi Sleman, tidak semua anak di SLB tersebut dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan mandiri. Bahkan ada orang tua yang menyatakan anak mereka dapat melakukan kegiatan sehari-harinya tetapi dengan bantuan, dan satu orang tua menyatakan anaknya tidak dapat melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa bantuan orang lain.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Istanti (2006) dengan judul “Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental di SLB C Wiyata Dharma II Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan perawatan diri anak *intellectual disability* ringan dan anak *intellectual disability* sedang di SLB C Wiyata Dharma II yang tinggal di panti dengan yang tinggal di rumah. Hasil penelitian Istanti (2006) memberikan pengertian bahwa untuk anak dengan *intellectual disability* ringan dan anak *intellectual disability* sedang tidak ada perbedaan dalam melakukan perawatan diri termasuk melakukan ADL namun ada perbedaan bila dibandingkan dengan anak *intellectual disability* rendah yang tentunya kemampuannya sangat rendah dan sangat tergantung pada orang lain. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan hasil penelitian menurut Istanti (2006) dapat di simpulkan bahwa tidak ada perbedaan dalam memenuhi ADL pada anak dengan *intellectual disability ringan* dan sedang.

4. Tingkat kemandirian anak *intellectual disability* berdasarkan aktifitas BAB/BAK

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa anak dengan tingkat kemandirian tinggi untuk BAB/BAK adalah laki-laki (52,2%) berumur antara 12-17 tahun (33,3%). Sebagian besar responden adalah anak pertama (34,8%) dengan jumlah saudara 1 orang (42%) dan berpendidikan SD (52,2%).

Kebutuhan BAB/BAK merupakan kebutuhan dasar setiap orang bagi anak dengan *intellectual disability* kebutuhan BAB/BAK bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan kemampuan anak untuk mempunyai kemandirian yang tinggi dalam melakukan BAB/BAK tidak terlepas dari motivasi dalam diri responden sendiri maupun peranan orang tua dan anggota keluarga yang lain.

Menurut Efendi (2006) penyandang *intellectual disability* mampu didik yaitu anak *intellectual disability* yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi anak masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Sedangkan Hidayat (2005) menjelaskan disamping kriteria taraf IQ maka seseorang dengan *intellectual disability* tersebut mempunyai kriteria masing-masing seperti untuk kelompok *intellectual disability* ringan dapat dilihat ketika anak beberapa kali gagal dalam naik kelas dan anak tersebut dapat di didik sampai kelas 6 Sekolah Dasar dan kelompok ini disebut dengan kelompok mampu didik.

Menurut Suharsono (2009) stimulasi dan dorongan dari orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan kemampuan sosialisasi anak *intellectual disability* hal ini merupakan bagian dari peran orang tua karena anak pertama kali berinteraksi dengan orang tua.

Menurut Capernito (1998) yaitu keluarga diharapkan mampu memandirikan anak untuk toileting dengan baik, sehingga dapat meminimalisir bantuan dari orang lain dan tidak BAB/BAK sembarangan, misalnya mengajarkan anak tatacara BAB/BAK dengan baik.

5. **Tingkat kemandirian anak *intellectual disability* berdasarkan aktifitas mandi**

Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa anak dengan tingkat kemandirian tinggi untuk mandi adalah laki-laki (31,9%) berumur antara 12-17 tahun (24,6%). Sebagian besar responden adalah anak kedua (18,8%) dengan jumlah saudara 1 orang (21,7%) dan berpendidikan SD (29%).

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak mempunyai kemandirian tinggi dalam memenuhi kebutuhan mandi, kemampuan tersebut tidak terlepas dari peran anggota keluarga lainnya seperti saudara kandung. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa anak mempunyai kakak yang dapat membantu anak dalam menumbuhkan kemandirian untuk mandi sehingga anak dapat mandi sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Capernito (2000) keluarga diharapkan mampu memandirikan anak untuk mandi dengan baik sehingga dapat meminimalisir bantuan dari orang lain, misalnya memperkenalkan alat-alat mandi kemudian mengajarkan anak cara mandi dengan benar sehingga anak mampu mandi secara mandiri.

6. **Tingkat kemandirian anak *intellectual disability* berdasarkan aktifitas berpakaian**

Tabel 4.9 memperlihatkan bahwa mayoritas anak dengan tingkat kemandirian sedang untuk berpakaian dengan karakteristik laki-laki (30,4%) berumur antara 12-17 tahun (27,5%). Sebagian besar anak adalah anak pertama (26,1%) dengan jumlah saudara 1 orang (34,8%) dan berpendidikan SD (39,1%).

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mempunyai kemandirian yang sedang untuk berpakaian. Artinya anak masih membutuhkan bantuan dari anggota keluarga lain untuk memenuhi kebutuhan berpakaian seperti menyiapkan pakaian dan memilihkan pakaian yang cocok untuk dirinya namun begitu anak dapat memakai sendiri pakaian yang dipilihkan orang tua atau saudaranya.

Menurut Capernito (2000) keluarga diharapkan mampu memandirikan anak untuk berhias dengan baik sehingga dapat meminimalisir bantuan dari

orang lain, misalnya menyiapkan pakaian dan memilihkan pakaian, kemudian orang tua mengajarkan cara memakai pakaian yang benar.

7. Tingkat kemandirian anak *intellectual disability* berdasarkan aktifitas makan

Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa anak dengan tingkat kemandirian tinggi untuk makan adalah laki-laki (40,6%) berumur antara 12-17 tahun (42%). Hampir sama antara anak pertama (36,2%) dan anak kedua (33,3%) dengan jumlah saudara 1 orang (46,4%) dan berpendidikan SD (60,9%).

Anak yang mempunyai kemampuan tinggi untuk memenuhi kebutuhan makan disebabkan karena kebutuhan mandi dan pakaian dianggap sebagai kebutuhan sekunder bagi orang dengan *intellectual disability* meskipun menjadi kebutuhan primer bagi anak yang tidak mengalami *intellectual disability* sebagaimana diungkapkan oleh Sugiarto (2005) yang menjelaskan bahwa *activity of daily living* dasar, yaitu keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya antara lain makan dan minum.

Karakteristik anak, penelitian ini menunjukkan bahwa anak mempunyai motivasi yang kuat untuk berperilaku mandiri dalam hal makan dan minum. Sebagai remaja laki-laki anak pertama dalam keluarga mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk mandiri dan tidak tergantung pada orang lain meskipun mempunyai keterbatasan dan dibantu orang lain terutama keluarganya.

Menurut Capernito (2000) yaitu keluarga diharapkan mampu memandirikan anak untuk makan dengan baik sehingga dapat meminimalisir bantuan dari orang lain, misalnya orang tua memperkenalkan alat-alat makan seperti sendok, garpu dan piring, kemudian mengajarkan anak cara makan yang benar.

8. Tingkat kemandirian anak *intellectual disability* berdasarkan aktifitas bergerak

Tabel 4.11 memperlihatkan bahwa anak dengan tingkat kemandirian tinggi untuk bergerak adalah laki-laki (58%) berumur antara 12-17 tahun

(43,5%). Sebagian besar responden adalah anak pertama (42%) dengan jumlah saudara 1 orang (47,8%) dan berpendidikan SD (65,2%).

Bergerak merupakan kebutuhan dasar setiap orang, anak yang mempunyai kemandirian tinggi untuk bergerak disebabkan karena menyadari bahwa dirinya harus bergerak dan beraktifitas dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, karena anak mampu untuk mandiri meskipun dalam beberapa hal masih membutuhkan bantuan orang lain.

Kemandirian anak dengan *intellectual disability* yang tinggi untuk bergerak tidak terlepas dari peranan keluarga dalam mengajari beraktifitas. Menurut Capernito (2000) yang menyatakan bahwa keluarga diharapkan mampu memandirikan anak untuk berpindah tempat dengan baik sehingga dapat meminimalisir bantuan dari orang lain, misalnya dari tempat tidur berpindah ke kamar mandi, ruang keluarga dan naik turun tangga, berlari, berpindah posisi dari berbaring ke duduk.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain

1. Peneliti tidak meneliti peran orang tua dalam memberikan stimulasi pada anaknya yang mengalami *intellectual disability*.
2. Tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan *activity of daily living* dapat diteliti karna tidak dapat dikendalikan seperti kesehatan fisiologis, fungsi kognitif, fungsi psikososial, tingkat stress dan status mental.
3. Tidak dilakukan observasi langsung untuk melihat kegiatan aktivitas dasar sehari-hari atau ADL anak dengan *intellectual disability*.